

HUBUNGAN ANTARA LITERASI KESEHATAN MENTAL DENGAN STIGMA GANGGUAN JIWA PADA MAHASISWA KEPERAWATAN

Ninda Khairul Nisa¹, Arif Widodo^{2*}

S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

*Corresponding Author : arif.widodo@ums.ac.id

ABSTRAK

Stigma terhadap gangguan jiwa masih menjadi tantangan besar dalam upaya promosi kesehatan mental, termasuk di lingkungan akademik. Mahasiswa keperawatan, sebagai calon tenaga kesehatan, memiliki peran penting dalam memberikan edukasi dan pelayanan keperawatan jiwa. Oleh karena itu, diharapkan mereka memiliki pemahaman dan sikap yang positif terhadap individu dengan gangguan jiwa. Salah satu faktor yang diyakini dapat memengaruhi stigma tersebut adalah literasi kesehatan mental, yaitu kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan mental untuk membuat keputusan yang tepat. Namun, tingkat pengetahuan belum tentu selalu sejalan dengan sikap yang ditunjukkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara literasi kesehatan mental dengan stigma gangguan jiwa pada mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proporsional random sampling* dengan mengambil sampel sebanyak 77 mahasiswa. Instrumen penelitian untuk variable literasi kesehatan mental menggunakan *Mental Health Literacy Questionnaire-Short version adult (MHLq-Sva)* yang disusun oleh Campos *et al.* (2022) dan variabel stigma gangguan jiwa menggunakan *Perceived-Devaluation Discrimination* oleh Mora-Ríos dan Ortega (2021). Berdasarkan analisis korelasi *Spearman* diperoleh hasil *P-Value* = 0.584 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan mental dengan stigma gangguan jiwa.

Kata kunci : literasi kesehatan mental, mahasiswa keperawatan, stigma gangguan jiwa

ABSTRACT

Stigma against mental disorders remains a major challenge in mental health promotion efforts, including in academic settings. Nursing students, as future healthcare professionals, play a crucial role in providing mental health education and nursing services. Therefore, they are expected to have a positive understanding and attitude toward individuals with mental disorders. One factor believed to influence this stigma is mental health literacy, which is an individual's ability to access, understand, and use mental health information to make informed decisions. However, the level of knowledge does not always align with the attitudes displayed. The purpose of this study was to identify the relationship between mental health literacy and the stigma of mental disorders among nursing students at Muhammadiyah University of Surakarta. This study used a quantitative approach with a descriptive correlational method and a cross-sectional approach. The sampling technique used proportional random sampling, selecting a sample of 77 students. The research instrument for the mental health literacy variable used the Mental Health Literacy Questionnaire-Short Version Adult (MHLq-Sva) compiled by Campos et al. (2022) and the mental disorder stigma variable used Perceived-Devaluation Discrimination by Mora Ríos and Ortega (2021). Based on the Spearman correlation analysis, the results obtained P-Value = 0.584 ($p > 0.05$) which indicates that H_0 is accepted and H_1 is rejected, which indicates there is no significant relationship between mental health literacy and mental disorder stigma.

Keywords : mental disorder stigma, mental health literacy, nursing students

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah hal penting bagi semua individu dimana seseorang dianggap sehat jika tubuh, jiwa, dan kehidupan sosialnya berjalan lancar. Kesehatan tidak hanya berkaitan dengan

kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan jiwa. Kesehatan jiwa juga penting diperhatikan selayaknya fisik (Asa Nur Haryanti *et al.*, 2024). Masalah fisik dan jiwa seringkali berjalan beriringan sehingga kesehatan jiwa merupakan bagian penting dari kesehatan secara keseluruhan. Kesehatan jiwa merupakan keadaan di mana seseorang mampu tumbuh dan berkembang secara menyeluruh, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial, sehingga ia dapat menyadari dan memanfaatkan potensi serta kemampuan diri, mengelola dan menghadapi stres dengan baik, bekerja secara efektif dan produktif, menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, aktif berkontribusi dalam komunitas, serta memberikan pengaruh dan dampak positif bagi lingkungan sekitar (Febrianto *et al.*, 2019).

Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) adalah individu yang mengalami gangguan pada pikiran, perasaan, dan perilaku, yang terlihat melalui perubahan signifikan dalam cara mereka berpikir dan bertindak, termasuk pada gangguan jiwa berat di mana kemampuan menilai realitas atau kesadaran diri menurun, disertai gejala seperti halusinasi, ilusi, waham, gangguan proses berpikir, kesulitan dalam berpikir logis, dan perilaku yang tidak biasa, sehingga kondisi ini berdampak pada kehidupan sehari-hari, hubungan sosial, dan kemampuan mereka untuk berfungsi secara normal di lingkungan sekitar. (Widhidewi *et al.*, 2023). Menurut data *World Health Organization* (WHO), sekitar 970 juta orang di seluruh dunia hidup dengan gangguan mental pada tahun 2019, dengan depresi dan gangguan kecemasan sebagai kondisi yang paling umum. WHO juga mencatat bahwa depresi memengaruhi sekitar 5% dari populasi orang dewasa global, dan gangguan penggunaan zat memengaruhi sekitar 5,1% populasi dunia. Angka ini menunjukkan bahwa gangguan mental menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sangat besar secara global dan memerlukan perhatian khusus, baik dari segi pencegahan maupun penanganan (WHO, 2023).

Data Riset Kesehatan Dasar (2018) dalam seluruh provinsi Indonesia, prevalensi gangguan jiwa berat atau skizofrenia adalah 1,7 per mil. Pada tahun 2018, jumlah gangguan jiwa berat atau skizofrenia yang paling tinggi ditemukan di Bali (11%), lalu di Yogyakarta (10%), Nusa Tenggara Barat (10%), Aceh merupakan posisi keempat (9%), dan Jawa Tengah (9%) (RISKESDAS, 2018). Salah satu hambatan dalam perawatan pasien gangguan jiwa adalah stigma negatif dari masyarakat yang tidak hanya membuat pasien terasing, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi keluarga sehingga dapat memperlambat proses pemulihan pasien. (Hartanto *et al.*, 2021). Tidak hanya ODGJ, tetapi juga keluarga yang memiliki anggota dengan gangguan jiwa mengalami dampak dari diskriminasi dan kekerasan yang kerap terjadi (Mane *et al.*, 2022).

Stigma adalah kumpulan atribut fisik maupun sosial yang dimiliki seseorang yang dapat memengaruhi bagaimana identitas sosialnya dipersepsikan oleh orang lain, sehingga individu tersebut berisiko mengalami penilaian negatif, diskriminasi, atau bahkan dikeluarkan dari penerimaan dan interaksi sosial dalam lingkungannya, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kesejahteraan dan hubungan sosialnya secara keseluruhan. (Purnama *et al.*, 2016). Stigma terhadap individu dengan gangguan jiwa (ODGJ) adalah masalah sosial yang rumit, yang mencakup adanya prasangka, label negatif, dan anggapan keliru yang sudah tertanam kuat dalam pola pikir masyarakat (Rahayu & Nugraha, 2024). Firmawati dkk. (2023) menemukan bahwa stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) masih kuat, ditunjukkan melalui anggapan bahwa mereka berbahaya, pelabelan sebagai "orang gila", serta perlakuan diskriminatif seperti dihindari, diusir, bahkan dibenarkannya tindakan pemasungan. Penelitian oleh Hartini *et al.* (2018) mengatakan bahwa stigma terhadap ODGJ dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pengetahuan, usia, jenis kelamin, dan pengalaman kontak langsung dengan ODGJ, yang mempengaruhi sikap masyarakat dalam interaksi sosial terhadap penderita gangguan jiwa.

Pengetahuan tentang kesehatan jiwa bisa dilakukan dengan meningkatkan literasi kesehatan mental. Literasi kesehatan mental merujuk pada tingkat pemahaman dan keyakinan

seseorang terhadap berbagai gangguan mental, yang memungkinkan individu tersebut untuk mengenali gejala-gejala yang muncul, mengambil langkah-langkah penanganan yang tepat, serta menerapkan strategi pencegahan untuk menjaga kesehatan mentalnya secara keseluruhan. (Handayani *et al.*, 2020). Literasi kesehatan mental dipahami sebagai kemampuan individu untuk memperoleh dan mempertahankan kondisi kesehatan mental yang positif, sekaligus memiliki pengetahuan tentang berbagai gangguan mental beserta upaya penanganannya, mampu mengurangi stigma yang sering melekat pada orang dengan gangguan mental, serta mendorong perilaku mencari bantuan atau layanan yang sesuai ketika dibutuhkan. atau disebut dengan *help-seeking* (Kutcher *et al.*, 2016).

Berdasarkan penelitian Hartini (2018) yang melibatkan 1.228 responden di wilayah Jawa Timur, ditemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan jiwa dengan kecenderungan mereka memberikan stigma terhadap individu yang mengalami masalah kesehatan mental, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang tentang kesehatan jiwa, semakin rendah kemungkinan mereka untuk menilai atau memperlakukan orang dengan gangguan mental secara negatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmani *et al.* (2024) mengungkapkan adanya korelasi negatif antara literasi kesehatan mental dan stigma terhadap gangguan jiwa, yang menunjukkan bahwa ketika seseorang memiliki pemahaman yang lebih baik dan mendalam mengenai kesehatan mental, kemungkinan mereka untuk memegang sikap atau pandangan negatif terhadap individu dengan gangguan jiwa menjadi semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Thai dan Nguyen (2018) pada kalangan mahasiswa di Hanoi, Vietnam, menunjukkan bahwa pemberian pendidikan yang berfokus pada literasi kesehatan mental terkait depresi tidak hanya mampu mengurangi stigma negatif terhadap kondisi tersebut, tetapi juga secara simultan mendorong peningkatan kesadaran dalam mencari bantuan profesional yang sesuai, memberikan dukungan sosial, serta melakukan tindakan pertolongan pertama bagi individu yang mengalami depresi. Sementara itu, pada penelitian lintas 17 negara yang dilakukan oleh Pescosolido (2024) menyimpulkan bahwa efek literasi kesehatan mental terhadap penurunan stigma publik sangat tidak konsisten. Di beberapa negara, semakin kuat atribusi neurobiologis terhadap gangguan mental, malah berdampak pada peningkatan jarak sosial terhadap individu bergejala atau dengan kata lain, pengetahuan atau pengakuan masalah tidak selalu diartikan menjadi stigma yang lebih rendah, bahkan bisa jadi sebaliknya.

Fenomena dan fakta-fakta yang telah dipaparkan sebagian besar masih berfokus pada populasi masyarakat umum. Padahal, mahasiswa keperawatan khususnya mereka yang belum pernah menjalani Praktik Klinik Lapangan (PKL) di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) memiliki potensi membentuk stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berdasarkan prasangka, kurangnya pemahaman, atau informasi yang tidak akurat. Stigma ini dikhawatirkan akan berdampak negatif pada sikap dan perilaku mereka saat terlibat langsung dalam pelayanan keperawatan jiwa, seperti menurunnya empati, simpati, serta profesionalitas dalam memberikan asuhan keperawatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara literasi kesehatan mental dengan stigma gangguan jiwa pada mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai tingkat literasi dan stigma mereka, serta menjadi dasar dalam merancang strategi edukatif untuk membentuk sikap yang lebih inklusif dan non-diskriminatif terhadap ODGJ sebelum mahasiswa menjalani praktik klinik di rumah sakit jiwa.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional dan menggunakan desain *cross-sectional*, yang mengambil sampel mahasiswa

keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta dari semester 1 dan 3 pada bulan Desember 2024, dengan total 77 responden yang dipilih menggunakan teknik *Proporsional Random Sampling*. Penelitian ini menggunakan instrument kuesioner *Mental Health Literacy Questionnaire-Short Version adult (MHLq-Sva)* yang dikembangkan oleh Campos *et al.* (2022) dan *Perceived-Devaluation Discrimination* oleh Link (1987) yang dikembangkan oleh Mora-Ríos dan Ortega (2021). Semua instrumen telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian dan telah di uji validitas dan reabilitasnya oleh peneliti. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etis dari Komite Etik Penelitian Fak. Ilmu Kesehatan UMS, yang ditandai dengan dikeluarkannya surat izin resmi bernomor 3187/A.3-III/FIK/XI/2024, sebagai bukti bahwa seluruh prosedur penelitian telah memenuhi standar etika penelitian yang berlaku dan memastikan perlindungan hak serta keselamatan partisipan.

HASIL

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan 77 responden yang merupakan mahasiswa keperawatan UMS, khususnya mereka yang belum pernah mengikuti program Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Rumah Sakit Jiwa (RSJ).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (n=77)

Karakteristik	F	%
umur		
17 Tahun	3	3.9
18 Tahun	19	24.7
19 Tahun	43	55.8
20 Tahun	12	15.6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	9.1
Perempuan	70	90.1
Semester		
Semester 1	39	50.6
Semester 3	38	49.4

Berdasarkan tabel 1, yang menyajikan hasil analisis data mengenai karakteristik responden, diketahui bahwa usia partisipan berada dalam rentang 17 hingga 20 tahun, dengan mayoritas yaitu 43 responden (55,8%), berusia 19 tahun. Jika dilihat dari segi jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan, berjumlah 70 orang (90,1%), sedangkan berdasarkan tingkat semester, distribusi responden hampir merata, dengan 39 mahasiswa (50,6%) berada pada semester 1 dan 38 mahasiswa (49,4%) berada pada semester 3.

Tabel 2. Distribusi Literasi Kesehatan Mental pada Mahasiswa Keperawatan (n=77)

Variabel	F	%
Rendah	0	0
Sedang	0	0
Tinggi	77	100
Total	77	100

Tabel 2 hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan mental pada mahasiswa keperawatan tergolong sangat tinggi, dimana seluruh partisipan penelitian, yaitu 77 responden (100%), menunjukkan pemahaman yang baik mengenai konsep, pengenalan, serta penanganan masalah kesehatan mental. Tabel 3 pada hasil penelitian diatas menunjukkan bahwasanya tingkat stigma gangguan jiwa pada mahasiswa keperawatan mayoritas berada

pada tingkat sedang dengan jumlah 59 dari 77 responden (76.6%) dan sisanya 18 responden berada pada tingkat rendah (23.4%).

Tabel 3. Distribusi Stigma Gangguan Jiwa pada Mahasiswa Keperawatan (n=77)

Variabel	F	%
Rendah	18	23.4
Sedang	59	76.6
Tinggi	0	0
Total	77	100

Tabel 4. Hubungan Literasi Kesehatan Mental dengan Stigma Gangguan Jiwa pada Mahasiswa Keperawatan (n=77)

Literasi Kesehatan Mental	Stigma Gangguan Jiwa						P-value	r
	Rendah		Sedang		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Sedang	0	0	1	100	1	100		
Tinggi	18	23.6	58	76.4	76	100	0.584	-0.063

Tabel 4 menunjukkan bahwa analisa data yang telah dilakukan menggunakan uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai *P-value* sebesar 0,584 ($p > 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat literasi kesehatan mental dan stigma terhadap gangguan jiwa pada mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sementara itu, nilai koefisien korelasi ($r = -0.063$) dapat diartikan hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini negatif dengan kekuatan korelasi sangat lemah. Nilai negatif dalam koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi kesehatan mental tidak secara otomatis menurunkan tingkat rendahnya stigma gangguan jiwa.

PEMBAHASAN

Literasi kesehatan mental atau *Mental Health Literacy*, didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi terkait kesehatan mental secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini yang pertama kalinya diperkenalkan dan dikembangkan oleh Jorm *et al.* (1997) dan mencakup beberapa komponen penting, yakni: (1) kemampuan mengenali gangguan mental tertentu, (2) pengetahuan mengenai penyebab dan faktor risiko gangguan jiwa, (3) pengetahuan tentang bantuan profesional yang tersedia, (4) sikap positif terhadap pencarian bantuan, serta (5) pengetahuan tentang bagaimana menjaga kesehatan mental (Jorm, 2000; O'Connor & Casey, 2015). Pada mahasiswa keperawatan, literasi ini penting karena mereka merupakan calon tenaga kesehatan yang akan berhadapan langsung dengan pasien gangguan jiwa di masa depan. Namun, studi oleh Loureiro *et al.* (2025) menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa keperawatan memperoleh materi tentang keperawatan jiwa di kelas, tidak semua dari mereka mampu mengenali gejala depresi secara tepat dan menyarankan intervensi yang sesuai.

Gangguan jiwa masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup serius, sehingga isu dan tren terkait kesehatan mental kini menjadi perhatian global dan tentunya turut berdampak pada masyarakat di Indonesia (Fitriani *et al.*, 2022). Stigma terhadap gangguan jiwa mengacu pada sikap negatif yang mengarah pada diskriminasi terhadap individu yang mengalami gangguan mental. Corrigan dan Watson (2002) membagi stigma menjadi tiga bentuk utama: stigma publik (*public stigma*), stigma pribadi (*personal stigma*), dan stigma internalisasi (*self-stigma*). Stigma publik mencerminkan keyakinan masyarakat secara umum

terhadap ODGJ, seperti anggapan bahwa mereka berbahaya, tidak bisa disembuhkan, atau tidak dapat dipercaya. Pada kelompok mahasiswa keperawatan, stigma semacam ini bisa muncul dari pengaruh budaya, nilai agama, atau bahkan pengalaman pribadi yang negatif terhadap ODGJ (Meng *et al.*, 2022).

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Surakarta memiliki tingkat pemahaman yang tinggi dan pengetahuan yang luas mengenai berbagai aspek kesehatan mental, termasuk pengenalan gejala, penanganan, serta strategi pencegahan yang relevan dalam praktik keperawatan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.* (2022) terhadap mahasiswa keperawatan Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, yang melaporkan bahwa para mahasiswa tersebut menunjukkan tingkat literasi yang tinggi terkait kesehatan mental, khususnya dalam pemahaman dan pengetahuan mengenai depresi, sehingga menunjukkan kesadaran yang baik dalam mengenali gejala, memahami penanganan, dan menerapkan strategi pencegahan terhadap kondisi tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi *et al.* (2022) pada mahasiswa keperawatan di Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, yang menemukan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki literasi kesehatan depresi yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Idham & Rahayu (2019) terhadap 501 partisipan dalam studi tren literasi kesehatan mental mengungkapkan bahwa sekitar 54,1 persen dari responden menunjukkan tingkat kesehatan mental yang tinggi, yang mengindikasikan bahwa pelajar di Indonesia memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep kesehatan mental serta mampu mengenali, menilai, dan mengelola kondisi mental secara lebih efektif. Studi lain yang dilakukan oleh Nazira *et al.* (2019) yang dilakukan pada mahasiswa di Banda Aceh menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki tingkat literasi kesehatan mental yang tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan mental dan stigma terhadap gangguan jiwa pada mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Meskipun mayoritas responden memiliki tingkat literasi kesehatan mental yang tinggi, hal tersebut tidak berbanding lurus dengan rendahnya tingkat stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika, Kustin, dan Yuhbaba (2021) di Purworejo, yang menemukan bahwa meskipun masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai kesehatan mental, hal tersebut tidak selalu berdampak pada pengurangan stigma sosial terhadap penderita gangguan jiwa.

Penelitian ini mengambil responden dari kalangan mahasiswa yang belum pernah melakukan praktik kerja lapangan (PKL) di bidang keperawatan jiwa. Oleh karena itu, meskipun mereka telah mendapatkan pendidikan teoritis mengenai kesehatan jiwa, mereka belum memperoleh pengalaman langsung dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat empati dan penerimaan mereka terhadap ODGJ. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pamungkas *et al.* (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan di STIKes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang telah menerima pendidikan formal mengenai keperawatan jiwa serta memiliki pengalaman langsung melalui praktik klinik, cenderung menunjukkan tingkat stigma yang rendah terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), yang mengindikasikan bahwa paparan pendidikan dan pengalaman klinis secara langsung berperan dalam membentuk sikap yang lebih positif terhadap individu dengan kondisi kesehatan mental. Studi oleh Yamaguchi *et al.* (2013) dan Mehta *et al.* (2015) menunjukkan bahwa pengalaman langsung atau *contact-based education* dengan pasien gangguan jiwa memiliki pengaruh yang jauh lebih kuat dalam menurunkan stigma dibandingkan hanya pembelajaran berbasis teori. Kontak personal yang positif dengan pasien mampu mengubah persepsi negatif dan membentuk empati yang lebih besar.

Selain itu, penelitian oleh Kara Özçalık dan Çakal (2025) juga menemukan bahwa pelatihan *peer-education* berbasis pengalaman dan diskusi kelompok dapat menurunkan

tingkat stigma secara signifikan, bahkan efeknya bertahan hingga beberapa bulan setelah intervensi. Artinya, literasi kesehatan mental yang hanya diperoleh secara teoritis di ruang kelas belum cukup untuk membentuk sikap positif terhadap ODGJ. Diperlukan integrasi antara pembelajaran kognitif dan pengalaman afektif agar sikap dan perilaku mahasiswa terhadap pasien jiwa menjadi lebih positif dan profesional. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah sikap seseorang. Agar sikap bisa berubah, dibutuhkan proses mendalam seperti memahami nilai-nilai secara pribadi, mengalami emosi, dan berinteraksi langsung dengan orang lain. Karena itu, pendidikan keperawatan sebaiknya tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga melibatkan latihan simulasi dan refleksi pengalaman. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya belajar tentang gangguan jiwa, tetapi juga bisa mengembangkan empati dan sikap yang tidak diskriminatif terhadap pasien dengan masalah kejiwaan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki tingkat literasi kesehatan mental yang tinggi dan menunjukkan tingkat stigma yang rendah hingga sedang terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Analisis lebih lanjut menyimpulkan bahwa hasil dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan mental dengan stigma gangguan jiwa pada mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, karena hipotesis nol (H_0) diterima.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan kekuatan-Nya yang memungkinkan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik, sekaligus menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada Bapak pembimbing atas arahan, bimbingan, masukan, dan dukungan yang diberikan secara konsisten sepanjang proses penelitian, serta kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, motivasi, perhatian, dan dukungan moral, sehingga penulis dapat menjalani setiap tahap penelitian dengan penuh kesungguhan, dan tanggung jawab sehingga penelitian ini dapat terselesaikan sesuai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asa Nur Haryanti, Muhammad Bintang Syah Putra, Nadia Larasati, Vasha Nureel Khairunnisa, & Liss Dyah Dewi A. (2024). Analisis Kondisi Kesehatan Mental di Indonesia Dan Strategi Penanganannya. *Student Research Journal*, 2(3), 28–40. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3.1221>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). Laporan nasional: Riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-rkd-2018>
- Campos, L., Dias, P., Costa, M., Rabin, L., Miles, R., Lestari, S., Feraihan, R., Pant, N., Sriwichai, N., Boonchieng, W., & Yu, L. (2022). *Mental health literacy questionnaire-short version for adults (MHLq-SVa): validation study in China, India, Indonesia, Portugal, Thailand, and the United States*. *BMC Psychiatry*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12888-022-04308-0>
- Corrigan, P. W., & Watson, A. C. (2002). *Understanding the impact of stigma on people with mental illness*. *World Psychiatry : Official Journal of the World Psychiatric Association (WPA)*, 1(1), 16–20.
- Diyah Nazira, Marty Mawarpury, Afriani, I. D. K. (2019). Literasi Kesehatan Mental Pada Mahasiswa. *Psikologi*, 5(1), 341–342. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/67544>

- Febrianto, T., PH, L., & Indrayati, N. (2019). Peningkatan Pengetahuan Kader tentang Deteksi Dini Kesehatan Jiwa melalui Pendidikan Kesehatan Jiwa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.17>
- Firmawati, Febriyona, R., & Rengkung, R. (2023). Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(3), 1–12.
- Fitriani, N., Pratiwi, A., & Widodo, A. (2022). Pelatihan kader dalam deteksi dini gangguan jiwa pada keluarga di Kecamatan Ngadirejo Kabupaten sukoharjo Universitas Muhammadiyah Surakarta Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan data Prevalensi skizofrenia / psikosis (ODGJ) Kabupaten / Ko. 1(2), 98–103.
- Fuady, I. A., Puji, R., As-Sahih, A. A., Muhiddin, S., & Sumantri, M. A. (2019). *Trend Literasi Kesehatan Mental Trend of Mental Health Literacy. Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(1), 12–20.
- Fumika Venaya Dewi, N. L. P., Adianta, I. K. A., & Parwati, N. W. M. P. (2022). Hubungan Antara Literasi Kesehatan Mental Depresi Dan Stigma Diri Dengan Sikap Mencari Bantuan Masalah Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Keperawatan Di Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 6(2), 124–132. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v6i2.438>
- Handayani, T., Ayubi, D., & Anshari, D. (2020). Literasi Kesehatan Mental Orang Dewasa dan Penggunaan Pelayanan Kesehatan Mental. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.47034/ppk.v2i1.3905>
- Hartanto, A. E., Hendrawati, G. W., & Sugiyorini, E. (2021). Pengembangan Strategi Pelaksanaan Masyarakat Terhadap Penurunan Stigma Masyarakat Pada Pasien Gangguan Jiwa. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 5(1), 63–68. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v5i1.3249>
- Hartini, N., Fardana, N. A., Ariana, A. D., & Wardana, N. D. (2018). *Stigma toward people with mental health problems in Indonesia. Psychology Research and Behavior Management*, 11, 535–541. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S175251>
- Jorm, A. F. (2000). *Mental health literacy. British Journal of Psychiatry*, 177(5), 396–401. <https://doi.org/10.1192/bjp.177.5.396>
- Jorm, A. F., Korten, A. E., Jacomb, P. A., Christensen, H., Rodgers, B., & Pollitt, P. (1997). “Mental health literacy”: A survey of the public’s ability to recognise mental disorders and their beliefs about the effectiveness of treatment. *Medical Journal of Australia*, 166(4), 182–186. <https://doi.org/10.5694/j.1326-5377.1997.tb140071.x>
- Kara Özçalık, C., & Çakal, E. (2025). *Stigmatizing with Discourse: The Effect of Peer Education on Student Nurses’ Beliefs About Mental Illness. Arel Üniversitesi Sağlık Bilimleri Dergisi*, 9(1), 13–27. <https://doi.org/10.71230/arsagbil.1569370>
- Kartika Mahardika, H. F., Kustin, K., & Nuris Yuhbaba, Z. (2021). *the Relationship Between Mental Health Literacy and Stigma Mental Disorders in the Soko Village Community, Bagelen District, Purworejo Regency. International Journal of Islamic and Complementary Medicine*, 2(2), 65–70. <https://doi.org/10.55116/ijim.v1i1.19>
- Kutcher, S., Wei, Y., & Coniglio, C. (2016). *Mental health literacy: Past, present, and future. Canadian Journal of Psychiatry*, 61(3), 154–158. <https://doi.org/10.1177/0706743715616609>
- Link, B. G. (1987). *Understanding labeling effects in the area of mental disorders: An assessment of the effects of expectations of rejection. American Sociological Review*, 52(1), 96–112. <https://doi.org/10.2307/2095395>
- Loureiro, L., Simões, R., & Rosa, A. (2025). *Depression: [Mental] Health Literacy, Stigma, and Perceived Barriers to Help-Seeking During Transitions Among Undergraduate*

- Nursing Students. Nursing Reports*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/nursrep15050172>
- Mane, G., Kuwa, M. K. R., & Herni Sulastien. (2022). Gambaran Stigma Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 10(1), 185–192.
- Mehta, N., Clement, S., Marcus, E., Stona, A. C., Bezborodovs, N., EvansLacko, S., Palacios, J., Docherty, M., Barley, E., Rose, D., Koschorke, M., Shidhaye, R., Henderson, C., & Thornicroft, G. (2015). *Evidence for effective interventions to reduce mental Healthrelated stigma and discrimination in the medium and long term: Systematic review. British Journal of Psychiatry*, 207(5), 377–384. <https://doi.org/10.1192/bjp.bp.114.151944>
- Meng, N., Huang, X., Wang, J., Wang, M., & Wang, Y. (2022). *The factors and outcomes of stigma toward mental disorders among medical and nursing students: a cross-sectional study. BMC Psychiatry*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12888-022-03996-y>
- Mora-Ríos, J., & Ortega-Ortega, M. (2021). *Perceived Devaluation and Discrimination toward mental illness Scale (PDDs): Its association with sociodemographic variables and interpersonal contact in a Mexican sample. Salud Mental*, 44(2), 75–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.17711/SM.0185-3325.2021.011>
- Nguyen Thai, Q. C., & Nguyen, T. H. (2018). *Mental health literacy: Knowledge of depression among undergraduate students in Hanoi, Vietnam. International Journal of Mental Health Systems*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s13033-018-0195-1>
- O'Connor, M., & Casey, L. (2015). *The Mental Health Literacy Scale (MHLS): A new scale-based measure of mental health literacy. Psychiatry Research*, 229(1–2), 511–516. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2015.05.064>
- Pescosolido, B. (2024). *Is Mental Health Literacy the Optimal Lever of Stigma Change? Examining the Link in 17 Countries. Medical Research Archives*, 12(7). <https://doi.org/10.18103/mra.v12i7.5471>
- Purnama, G., Yani, D. I., & Sutini, T. (2016). Gambaran stigma masyarakat terhadap klien. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 29–37. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/view/2850>
- Rahayu, H., & Nugraha, E. (2024). Stigma Masyarakat Terhadap Pasien Orang dengan Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pasawahan Kota Bandung: Implikasi Konseling Psikososial. *Jurnrnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 14(1), 19–32.
- Rahmani, R. H., Fahmawati, Z. N., & Affandi, G. R. (2024). Literasi Kesehatan Mental Menurunkan Stigma Gangguan Jiwa di Masyarakat. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 15(3). <https://ijccd.umsida.ac.id/index.php/ijccd/article/view/1135>
- Retno Pamungkas, D., May Linawati, O., & Sutarjo, P. (2019). Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*, 5(2), 128–132. <https://doi.org/10.30989/mik.v5i2.155>
- Widhidewi, N. W., Putu Asih Primatanti, Suryanditha, P. A., Pramana, M. S., & Kapti, I. N. (2023). Pemberdayaan Pasien Dengan Ganggguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Dawan I, Kungkung, Bali. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 4(Desember), 603–608. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- World Health Organization. (2023). *Mental disorders fact sheet*.
- Yamaguchi, S., Wu, S. I., Biswas, M., Yate, M., Aoki, Y., Barley, E. A., & Thornicroft, G. (2013). *Effects of short-term interventions to reduce mental health-related stigma in university or college students: A systematic review. Journal of Nervous and Mental Disease*, 201(6), 490–503. <https://doi.org/10.1097/NMD.0b013e31829480df>